

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kebijakan moneter suatu bank sentral atau otoritas moneter dimaksudkan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil dan harga melalui mekanisme transmisi yang terjadi. Untuk itu, otoritas moneter harus memiliki pemahaman yang jelas tentang mekanisme transmisi di negaranya. Maka pemahaman tentang transmisi kebijakan moneter menjadi kunci agar dapat mengarahkan kebijakan moneter untuk mempengaruhi arah perkembangan ekonomi riil dan harga di masa yang akan datang. Menurut Magdalena dan Pratomo (2014: 657), transmisi kebijakan moneter sendiri berarti suatu proses dimana suatu kebijakan yang dibuat dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi dalam suatu negara. Pengaruh dari kebijakan moneter dalam hal perekonomian tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Milton Friedman bahwa pertumbuhan uang beredar merupakan unsur yang dapat diandalkan dalam perkembangan moneter, selain itu perubahan dalam jumlah uang beredar sangat berpengaruh pada tingkat inflasi pada jangka panjang dan juga perilaku *Gross National Product* (GNP) riil.

Warjiyo dan Solikin (2013: 148) menyatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter pada mulanya mengacu pada peranan uang dalam perekonomian, yang pertama kali dijelaskan oleh *Quantity Theory Of Money*. Efektivitas kebijakan moneter tergantung pada hubungan antara jumlah uang beredar dengan variabel ekonomi utama seperti output dan inflasi dalam perkembangan lanjutan, dengan kemajuan di bidang keuangan dan perubahan

dalam struktur perekonomian, terdapat beberapa saluran mekanisme transmisi kebijakan moneter yaitu saluran uang, saluran kredit dan saluran harga aset, serta berbagai saluran mekanisme transmisi kebijakan moneter lainnya.

Ascarya, (2012:9) menyatakan sejak dikeluarkan Undang-undang perbankan yang baru Nomor 10 Tahun 1998, Indonesia telah menerapkan sistem perbankan ganda. Pengertian dari sistem perbankan ganda atau *dual banking system* adalah dimana bank konvensional dan bank syariah dapat beroperasi secara bersamaan, dan dilanjutkan dengan penetapan Undang-undang Perbankan yang memberikan Bank Indonesia wewenang sebagai otoritas moneter untuk menjalankan kebijakan moneter ganda yakni konvensional dan syariah, Sejak kebijakan moneter dapat berjalan berdampingan baik secara konvensional dan syariah, menyebabkan perkembangan perbankan dan keuangan syariah berkembang dengan pesat di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya Perbankan Syariah, transmisi kebijakan moneter tidak hanya mempengaruhi Perbankan Konvensional saja, namun juga mempengaruhi Perbankan Syariah, karena mekanisme transmisi dapat juga melewati jalur Syariah. Instrumen kebijakan moneter ganda juga tidak terbatas hanya menggunakan suku bunga saja, tetapi dapat pula menggunakan bagi hasil. Bank Indonesia (bank sentral) menerapkan kebijakan moneter ganda yang bertujuan untuk memperlancar aliran dana untuk mendorong aktivitas pembiayaan pada berbagai sektor usaha baik secara konvensional maupun secara syariah. Perkembangan perbankan syariah dan konvensional di Indonesia dapat dilihat dari jumlah aset. Berikut data pertumbuhan

aset bank syariah, bank konvensional dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam 5 (lima) tahun terakhir 2017-2021.

**Tabel 1.1**  
**Peningkatan Aset Bank Konvensional, Bank Syariah**  
**dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**  
**Tahun 2017-2021**

No.	Tahun	Aset Bank Konvensional %	Aset Bank Syariah %	Pertumbuhan Ekonomi %
1	2017	9	18	5.07
2	2018	9	12	5.17
3	2019	5	9	5.02
4	2020	6	13	-2.07
5	2021	10	13	3.69

**Sumber:** Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BPS 2017-2021 (diolah)

Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat dari jumlah aset bank Indonesia diatas. Perbandingan peningkatan yang sangat pesat dari tahun 2017-2021.

Jumlah aset perbankan syariah di tahun 2017 meningkat dan lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 bank konvensional meningkat 9% didorong oleh peningkatan kredit sebagai komponen aset terbesar. Sedangkan bank syariah meningkat 18% di dukung oleh peningkatan efisien dan rentabilitas. Selain itu, resiko kredit juga terjaga tercermin oleh menurunnya *Non Performing Financing* (NPF) *Gross*. Hal ini sangat mendukung peningkatan perekonomian Indonesia di tahun 2017. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang juga menjadi pendukung peningkatan ekonomi diantaranya peningkatan ekspor dan dorongan stimulasi fisik melalui belanja infrastruktur yang secara perlahan terus meningkatkan keyakinan korporasi untuk melakukan investasi. Selanjutnya tingkat

pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pada tahun 2017 menurun, perbaikan ekspor dan investasi, pemulihan ekonomi global yang semakin solid dan kenaikan harga komoditas. Perkembangan positif ini berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia 2017 yang mencapai 5.07%.

Pada tahun 2018 bank konvensional tetap meningkat stabil sebanyak 9%. Sedangkan bank syariah meningkat 12% di dukung oleh likuiditas perbankan syariah yang memadai yang ditunjukkan oleh rasio *financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tetap terjaga pada kisaran 80-90%. Sedangkan peningkatan pertumbuhan ekonomi tercatat 5.17%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari dampak positif bauran kebijakan yang di tempuh bank Indonesia dan pemerintah untuk menjaga stabilitas perekonomian, khususnya nilai tukar, serta komitmen pemerintah untuk menjaga prospek kesinambungan fiscal. Selain itu juga banyak ditopang oleh permintaan domestic dan dari sisi lapangan usaha di pengaruhi oleh sector sekunder dan tersier.

Pada tahun 2019 bank konvensional meningkat 5% melambat dibandingkan tahun sebelumnya dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga. Sedangkan bank syariah meningkat 9% pertumbuhan yang masih terjaga dimana Bank Usaha Syariah dan Unit Usaha Syariah yang masing-masing mengalami pertumbuhan asset yang stabil. Sedangkan peningkatan pertumbuhan ekonomi tercatat 5.02% mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dimana salah satu penyebabnya adalah pertumbuhan sector industry pengolahan yang melemah. Tidak hanya itu tiga sector yang memiliki kontribusi besar pada

ekonomi Indonesia pun menurun diantaranya perdagangan, pertanian dan konstruksi.

Pada tahun 2020 bank konvensional sedikit meningkat dibandingkan tahun lalu mencapai 6% dimana secara umum ketahanan perbankan masih terjaga dilihat dari kondisi permodalan bank yang cukup solid. Pertumbuhan asset cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya didorong oleh kelompok Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sedangkan bank syariah pun meningkat dari tahun sebelumnya mencapai 13% merupakan pertumbuhan yang positif karena masing-masing dari Bank Usaha Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami pertumbuhan asset yang meningkat.

Fenomena yang terjadi di tahun 2020 berdasarkan data yang diolah ialah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tercatat minus 2.07% dimana merupakan angka terburuk sejak kejadian krisis moneter pada tahun 1998. Hal tersebut dipicu oleh krisis moneter dan global yang berkepanjangan dan ditahun 2020 terjadi minus dikarenakan pandemi yang menjadi penyebab pelemahan ekonomi domestic. Krisis ekonomi global akibat wabah virus Corona atau pandemi *Covid-19*, kegiatan logistik, pariwisata dan perdagangan merupakan sektor yang memperoleh dampak besar dari wabah virus Corona. Hal ini diakibatkan larangan sejumlah pemerintah untuk melakukan perjalanan ke luar negeri dan penutupan beberapa sektor pariwisata akibat dari kurangnya wisatawan mancanegara. Dampak sektor perdagangan, khususnya ekspor dan impor, bahan baku dan barang modal. Produksi turun, barang langka dan harga barang terus meningkat sehingga menimbulkan inflasi. Kenaikan harga barang yang disertai penghasilan yang

menurun merupakan kondisi fatal daya beli masyarakat. Sebagian bahan baku untuk industri di Indonesia sendiri masih dipasok dari China yang mengalami kendala produksi akibat karantina di sejumlah daerah untuk membendung pandemi *Covid-19*. Saat ini ekonomi global mengalami krisis akibat pandemi *Covid-19*, indeks bursa saham rontok. Nilai tukar rupiah terhadap dollar United State America melemah hal ini diakibatkan banyaknya investor asing meninggalkan pasar keuangan Indonesia, pasar saham anjlok, mempengaruhi perekonomian dalam negeri.

Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani telah berkoordinasi bersama sejumlah institusi seperti Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Penjamin Simpanan serta Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) menyatakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi agar tetap berjalan di tengah krisis ekonomi akibat wabah *covid -19*, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan stimulus yang terangkum ke dalam 3 stimulus yaitu stimulus fiskal, non fiskal dan sektor ekonomi. Ketiga stimulus tersebut berkaitan dengan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam bidang usaha, bisnis, pajak dan sebagainya. Akan tetapi hal itu tidak cukup untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di tahun 2020 ini yang tercatat begitu buruk disebabkan oleh pandemic ini.

Pada tahun 2021 bank konvensional meningkat 10% meningkat pesat dibandingkan pertumbuhan di tahun sebelumnya di picu oleh pertumbuhan asset pada semua kelompok bank. Sedangkan bank syariah meningkat 13% dikarenakan masing-masing Bank Usaha Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami pertumbuhan asset yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan

peningkatan pertumbuhan ekonomi tercatat hanya 3.69%. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka yang kurang memuaskan dan jauh dari harapan dikarenakan pertumbuhan tak mencapai target karena kualitas sektor manufaktur yang masih kurang maksimal yang mana mengandalkan komoditas primer maupun setengah jadi sehingga pertumbuhannya kurang maksimal. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Transmisi Moneter Ganda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2021”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh efektivitas transmisi moneter ganda terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2007-2021 baik secara parsial maupun simultan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh efektivitas transmisi moneter ganda terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2007-2021 baik secara parsial maupun simultan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman penulis tentang pengaruh efektivitas transmisi moneter ganda terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang perbankan khususnya tentang transmisi moneter ganda terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

